

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Magot Di Masyarakat Di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung

Layla Maritzha Hakim¹, Dede Syarif²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, laylamaritzha@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, dede.syarif@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui media maggot dalam meningkatkan ekonomi warga di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya solusi inovatif terhadap permasalahan pengelolaan sampah dan rendahnya kemandirian ekonomi masyarakat. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses pemberdayaan melalui budidaya maggot dapat meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program Buruan Sae dan Saung Maggot berhasil membangun kesadaran lingkungan, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan peluang usaha baru berbasis pengelolaan sampah organik. Proses pemberdayaan berlangsung melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan sesuai teori Wrihatnolo dan Dwijowijoto, serta didukung peningkatan kesadaran lingkungan menurut Neolaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberdayaan berbasis maggot efektif meningkatkan ekonomi dan partisipasi warga, serta dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan berkelanjutan di wilayah perkotaan. Saran diberikan agar instansi terkait memperluas pelatihan dan pendampingan, serta pelaku praktik selanjutnya mengedepankan pendekatan partisipatif dan inovatif.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, maggot, ekonomi, pengelolaan sampah

Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang menghadapi berbagai batasan, baik berasal dari dalam maupun luar. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengubah keadaan hidup masyarakat menjadi lebih baik, selaras dengan tujuan nasional untuk menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera, dan maju.

Saat ini, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu agenda utama pemerintah, terutama sebagai reaksi terhadap kegagalan pendekatan pembangunan sebelumnya. Di samping itu, sektor swasta juga mengadakan program pemberdayaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, sering kali pelaksanaan program-program ini di lapangan tidak efektif dan tidak tepat sasaran, karena hanya bersifat bantuan sementara. Dalam beberapa situasi, program-program pemberdayaan malah membebani dan mengeksploitasi masyarakat. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya korupsi dan memperluas kesenjangan kekuasaan, menyebabkan kelompok yang lebih mampu semakin kuat, sementara kelompok yang kurang beruntung semakin terpinggirkan dan kehilangan potensi mereka.

Tempat yang menjadi pusat penelitian penulis adalah area dengan tanah yang kering dan tidak subur, di mana terdapat banyak perumahan warga yang tinggal di daerah itu. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi yang ada pada masyarakat Kelurahan Cipadung, khususnya di RW 14. Dalam RW 14, terdapat komunitas yang langsung dibina oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, yang dikenal sebagai "Buruan Sae". Komunitas ini fokus pada kegiatan lingkungan, khususnya dalam budidaya Magot. Buruan Sae memiliki banyak cabang, dan salah satunya berada di RW 14 Kelurahan Cipadung. Buruan Sae merupakan pelopor *Urban Farming*

dan ketahanan pangan di Kota Bandung yang diciptakan dan diresmikan oleh Alm. Walikota Bandung Mang Oded.

Lingkup pemberdayaan masyarakat ini melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat, dengan fokus pada remaja yang sedang beranjak dewasa agar mereka bisa mengembangkan kegiatan budidaya yang dijalankan oleh Buruan Sae. Ketua Buruan Sae, Pak Ahmad Fauzi, sangat berharap setiap elemen masyarakat Kelurahan Cipadung dapat berkontribusi pada perkembangan Buruan Sae. Kontribusi ini dapat berupa dukungan dana untuk operasional, partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah, hingga hasil dari budidaya maggot yang nantinya dapat dinikmati oleh semua warga.

Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi serta sumber daya lokal. Dengan adanya penguatan ini, diharapkan warga dan pengelola dapat menemukan peluang usaha yang dapat berlanjut secara berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat agar lebih mandiri secara finansial, membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal yang belum mendapatkan pekerjaan layak, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah, terutama di Kelurahan Cipadung. Melalui proses ini, diharapkan hasil yang dicapai akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya dan memperkuat perekonomian lokal.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, Penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi Sidabutar dan rekan-rekannya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dengan Sisa Sampah Organik Sebagai Alternatif Pakan Ikan Di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Penelitian tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat terutama yang berada di Kota Bandung.

Penelitian pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah umumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan ekonomi local. Objek penelitian biasanya adalah masyarakat di wilayah tertentu yang terlibat langsung dalam program pengelolaan sampah, seperti masyarakat RW 14 Kelurahan Cipadung Kulon, Desa Ngaran, atau komunitas di Dukuh Daruharjo, Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian ini umumnya bersifat kualitatif dengan pendekatan partisipatif, meliputi pelatihan, sosialisasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengembangkan model pemberdayaan yang efektif.

Pemberdayaan adalah proses yang dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses dalam kegiatan social untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri dan juga masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri yang ikut pula untuk berpartisipasi (Ayuningrat, 2020). Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti "kekuatan", dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris "empowerment", sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut

berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan. (Harahap, 2018) Indonesia sendiri sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah memiliki potensi besar untuk mengembangkan inovasi dalam bidang pertanian dan peternakan. Kebutuhan akan kompos dan pakan ternak menjadi salah satu hal yang dibutuhkan dalam pengembangan inovasi tersebut, Pertanian dan pengelolaan limbah organik menjadi dua aspek yang krusial dalam pembangunan berkelanjutan. Di tengah tantangan global terkait pemanasan global dan krisis lingkungan, program Budidaya Maggot muncul sebagai solusi inovatif yang tidak hanya mengatasi masalah sampah organik namun juga memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan ekologis.

Dalam Jurnal Akuakultur Indonesia menjelaskan bahwa maggot merupakan organisme hasil dari telur lalat Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) yang dibudidayakan menggunakan media substrat organik, seperti bungkil kelapa sawit (palm kernel meal) dan limbah pertanian lainnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa substrat dari limbah kelapa sawit sangat efektif untuk produksi biomassa maggot, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengonversi limbah industri menjadi produk bernilai ekonomi tinggi (Syahrizal et al., 2022).

Belatung atau maggot, lalat BSF berbeda dengan belatung lalat hijau atau lalat hitam pada umumnya. Belatung lalat BSF justru sangat berperan sebagai pakan ternak yang ada di BHSM seperti ayam, ikan konsumsi, ikan hias, dan burung kicauan. Dalam fase kehidupannya pun, lalat BSF sama sekali tidak menimbulkan bau busuk dan tidak menjadi sumber penyakit. Karena sangat aman, anak kecil pun berani bermain-main dengan cara memegang belatung/maggot dan lalat BSF.

Maggot atau lalat BSF ada yang membuat dan mengonsumsi peyek maggot BSF sebagai cemilan. Bahkan, anakanak kecil mengonsumsi maggot BSF goreng. Ada pula yang mengonsumsi maggot BSF setelah diolah menggunakan microwave (oven). Menurut orang yang pernah mengonsumsi maggot BSF, rasanya gurih dan renyah. Karena itu, jika anak kecil saja berani memegang maggot lalat BSF, orang dewasa seharusnya tidak hanya berani, tetapi juga terjun membudidayakan maggot BSF ini. Membudidayakan maggot BSF cukup mudah.

Dalam memberdayakan maggot BSF tidak dibutuhkan teknik khusus sehingga siapa saja bisa melakukannya. Budi daya maggot BSF juga tidak menyita waktu karena tidak perlu sering dikontrol. Dalam beternak BSF, hal yang paling penting adalah ketersediaan media sekaligus pakan maggot, yakni limbah sampah organik (limbah sayuran dan buah-buahan). Asalkan pakan tersebut selalu tersedia di dalam wadah pembesaran, BSF sudah bisa ditinggalkan, baik untuk bekerja maupun aktivitas lainnya (Ummah, 2019).

Maggot adalah salah satu tahap dalam siklus kehidupan serangga. Durasi masa maggot terbatas karena harus meneruskan ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penggunaan maggot sebagai pakan ternak, penting untuk mengolah maggot sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan makan hewan tersebut. Bentuk pemanfaatan maggot dapat berupa bentuk segar (fresh), beku (frozen), kering (dry), pasta, dan pelet yang telah diformulasikan (Prisilia Eka Kusumawati et al., 2022).

Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Wrihatnolo Dan Dwijowijoto

Teori pemberdayaan masyarakat menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto (2007) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, bukan proses instan.

Teori ini membagi pemberdayaan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan permasalahan yang ada, memperkuat kapasitas

mereka melalui pelatihan atau pendidikan, serta memberikan peluang dan dukungan agar masyarakat dapat mandiri dan berdaya secara ekonomi. Dalam konteks budidaya maggot, tahapan ini diaplikasikan melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan dalam pengelolaan sampah organik menjadi produk bernilai ekonomi.

Teori Kesadaran Lingkungan Menurut Neolaka

Menurut Neolaka (2008), kesadaran lingkungan adalah keadaan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan dan hal-hal yang memengaruhi manusia atau makhluk hidup lain yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan tersebut. Kesadaran ini merupakan konstruk multidimensi yang mencakup komponen kognitif (pengetahuan tentang isu-isu lingkungan), sikap (tingkat kepedulian dan minat terhadap lingkungan), serta perilaku (tindakan nyata seperti daur ulang dan pelestarian lingkungan). (Afandi et al., 2012)

Teori ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sebagai bagian dari pemberdayaan. Budidaya maggot tidak hanya sebagai usaha ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah organik sehingga berdampak positif pada kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar

Metode

Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah prosedur penjelasan kualitatif deskriptif yang merupakan pendekatan untuk memeriksa kelompok manusia, objek, keadaan, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa saat ini. Secara kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, ada prosedur penelitian dan perilaku yang diamati yang membuat data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan verbal orang.

Satu-satunya cara efisien adalah studi yang dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan informasi dari beberapa ahli di atas, kami dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan lebih banyak kegiatan untuk mendapatkan data yang lebih penting dalam kondisi tertentu. Penelitian dilakukan di Buruan Sae di RW 14, Kelurahan Cipadung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, pengamatan adalah langkah pertama dalam metodologi perekaman data yang dilakukan oleh penulis. Pengamatan atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang berfokus pada suatu peristiwa, gejala, atau sesuatu. Penulis turut terjun ke lokasi untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap berlangsungnya pengelolaan Magot di Buruan Sae. Dalam hal terminologi, sebuah wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan orang yang ingin menerima informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Proses wawancara ini ditujukan kepada Bapak Ahmad Fauzi selaku Pengurus dari Buruan Sae.

Hasil Kegiatan

Program Buruan Sae dan Saung Maggot yang dilaksanakan di RW 14, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, merupakan contoh konkret bagaimana inovasi lingkungan dapat dijadikan sebagai media pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada isu ekologis seperti pengelolaan sampah dan urban farming, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Berangkat dari kegelisahan kolektif warga terhadap krisis pengelolaan sampah, terutama pascakebakaran TPA Sarimukti, masyarakat RW 14 secara swadaya membentuk sistem pengelolaan sampah organik berbasis maggot (*Black Soldier Fly*). Maggot, yang selama ini dikenal

sebagai organisme pengurai, dijadikan solusi strategis untuk mendaur ulang limbah dapur rumah tangga menjadi pakan ternak bernilai ekonomi tinggi.

Kegiatan ini dimulai dengan pemetaan potensi dan tantangan wilayah, yang tidak hanya berfungsi teknis tetapi juga membangun kesadaran kolektif warga mengenai pentingnya keterlibatan dalam menjaga lingkungan. Kegiatan pemetaan ini juga membuka ruang refleksi atas ketergantungan masyarakat pada sistem pengelolaan sampah kota yang rentan krisis.

Saung Maggot berperan sebagai laboratorium lingkungan sekaligus sarana pembelajaran sosial. Dalam kegiatan ini, masyarakat belajar memelihara maggot dari tahap pembibitan hingga pemanenan. Produk akhir seperti *kasgot* (kotoran maggot) dijadikan pupuk organik untuk tanaman di lahan Buruan Sae, sedangkan larva kering dimanfaatkan sebagai pakan alternatif yang bernilai jual.

Dengan mengintegrasikan pengelolaan sampah dan pertanian perkotaan, warga RW 14 berhasil menciptakan siklus produksi yang bersifat mandiri. Beberapa rumah tangga bahkan menjual hasil panen dan pupuk organik kepada warga sekitar, sehingga menciptakan arus ekonomi mikro yang menjangkau kalangan rumah tangga berpendapatan rendah.

Kekuatan utama dari program ini adalah keterlibatan lintas kelompok usia dan sosial. Anak-anak, ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, hingga lansia memiliki peran dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun model partisipatif yang inklusif dan menghidupkan nilai-nilai gotong royong.

Dinamika partisipatif ini menciptakan solidaritas sosial yang berkelanjutan. Kegiatan seperti memanen maggot, menyiram tanaman, dan mengolah media tanam tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi media pertukaran pengetahuan antargenerasi. Anak muda belajar dari pengalaman para orang tua, sekaligus membawa inovasi baru dalam proses pengelolaan dan pemasaran.

Salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan adalah perubahan pola pikir warga terhadap isu lingkungan dan ekonomi rumah tangga. Warga yang awalnya bersikap pasif terhadap pengelolaan sampah, kini menjadi agen perubahan yang aktif mengelola limbah rumah tangga menjadi sumber daya produktif. Mereka mulai memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam dengan pupuk hasil olahan sendiri.

Kemandirian ekonomi juga mulai terlihat dari kegiatan-kegiatan kewirausahaan mikro yang berkembang di sekitar program ini. Beberapa warga mulai memasarkan sayur hasil tanam ke warung lokal, menjual pupuk organik, bahkan menawarkan pelatihan budidaya maggot kepada komunitas lain. Hal ini menciptakan mata rantai ekonomi alternatif yang berbasis pada sistem produksi lokal.

Dukungan teknis dan pelatihan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) turut memperkuat legitimasi kegiatan warga. Namun, yang menjadikan program ini berhasil bukanlah intervensi pemerintah semata, melainkan kekuatan warga dalam menjaga keberlanjutan secara mandiri. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator, sementara pengelolaan tetap berbasis pada sistem sosial yang tumbuh dari bawah. Inisiatif warga ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan yang berakar dari kebutuhan lokal dapat berkembang menjadi model pembangunan berkelanjutan. Kemandirian, keswadayaan, dan kepemilikan bersama menjadi kunci keberhasilan.

Tabel 1. Data Geografis Wilayah RW 14 Cipadung

No	Aspek	Keterangan
1	Luas Wilayah	±105 hektar (Kelurahan Cipadung)
2	Lokasi Penelitian	RT 01 RW 14, Kel. Cipadung, Cibiru
3	Fasilitas Publik	Posyandu, puskesmas, SD, TK, madrasah
4	Kode Pos	40614
5	Batas Wilayah RW 14	Utara: RW 14; Selatan: RW 13; Barat: Palasari

Sumber: Data Observasi Lapangan (2025)

Di RW 14 dihuni sekitar 2.000 jiwa dengan 30 KK terdaftar. Komposisi usia yang beragam menunjukkan adanya kebutuhan pelayanan dasar dari anak-anak hingga lansia. Mayoritas penduduk bekerja di sektor informal (perdagangan, jasa, pertanian pekarangan), dan sebagian lainnya merupakan karyawan swasta atau PNS. Tingkat pendidikan relatif baik, dan partisipasi warga dalam kegiatan sosial seperti *Buruan Sae* cukup tinggi.

Kegiatan pengelolaan maggot dan *urban farming* mendapat dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan terkait pengelolaan sampah, serta dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) dalam hal distribusi benih dan pupuk organik. Kegiatan posyandu juga dilibatkan untuk mendukung distribusi telur hasil kandang ayam bagi anak-anak stunting, menciptakan integrasi sosial-ekologis yang berkelanjutan.

Pembahasan

Program *Buruan Sae* dan Saung Maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, merupakan contoh nyata bagaimana inovasi lingkungan dapat dijadikan media pemberdayaan masyarakat yang efektif. Program ini tidak hanya fokus pada pengelolaan sampah dan urban farming sebagai isu ekologis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi warga setempat. Berangkat dari kekhawatiran warga terhadap krisis pengelolaan sampah, terutama pascakebakaran TPA Sarimukti, masyarakat secara swadaya membentuk sistem pengelolaan sampah organik berbasis maggot (*Black Soldier Fly*). Maggot yang dikenal sebagai organisme pengurai ini dimanfaatkan untuk mengolah limbah dapur menjadi pakan ternak bernilai ekonomi tinggi, sehingga memberikan solusi praktis sekaligus bernilai ekonomi.

Proses pemberdayaan dimulai dengan pemetaan potensi dan tantangan wilayah yang tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif warga akan pentingnya peran aktif dalam menjaga lingkungan. Pemetaan ini membuka ruang refleksi atas ketergantungan masyarakat pada sistem pengelolaan sampah kota yang rentan krisis. Saung Maggot berperan sebagai laboratorium lingkungan sekaligus sarana pembelajaran sosial, di mana masyarakat belajar memelihara maggot mulai dari pembibitan hingga pemanenan. Produk akhir seperti kasgot dijadikan pupuk organik untuk lahan *Buruan Sae*, sedangkan larva kering dimanfaatkan sebagai pakan alternatif yang memiliki nilai jual (Septiawati et al., 2021).

Budidaya maggot menjadi solusi inovatif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan, terutama di daerah pedesaan. Secara lingkungan, budidaya ini memanfaatkan limbah organik sebagai pakan, yang tidak hanya membantu mengurangi limbah rumah tangga, tetapi juga mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Dalam pelaksanaan program di beberapa wilayah, teknik ini telah terbukti efektif dalam mengelola sampah organik dan menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi seperti pupuk organik dan pakan ternak (Adolph, 2016). Hal ini menjadikan budidaya maggot sebagai contoh penerapan ekonomi sirkular, di mana limbah diolah kembali menjadi sumber daya yang bermanfaat.

Dari perspektif ekonomi, budidaya maggot memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prosesnya yang sederhana dan biaya produksi yang rendah membuatnya mudah diterapkan oleh masyarakat dengan modal terbatas. Selain itu, hasil dari maggot seperti pakan ternak berprotein tinggi memberikan manfaat langsung pada sektor peternakan, membantu menurunkan biaya operasional peternak. Sebagai contoh, integrasi maggot dalam sistem budidaya ikan lele telah terbukti menurunkan biaya pakan secara signifikan sekaligus menjaga kualitas air (Sari et al., 2023). Dengan potensi ini, maggot juga mampu menjadi alternatif sumber protein yang murah dan berkelanjutan.

Integrasi pengelolaan sampah dan pertanian perkotaan ini menciptakan siklus produksi mandiri yang berkelanjutan. Beberapa rumah tangga bahkan mampu menjual hasil panen dan pupuk organik ke warga sekitar, menciptakan arus ekonomi mikro yang menjangkau kalangan berpendapatan rendah. Keterlibatan lintas kelompok usia dan sosial, mulai dari anak-anak hingga lansia, menunjukkan keberhasilan program dalam membangun model partisipatif yang inklusif dan menghidupkan nilai gotong royong. Dinamika ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi media pertukaran pengetahuan antar generasi, di mana anak muda belajar dari pengalaman orang tua sekaligus membawa inovasi baru dalam pengelolaan dan pemasaran.

Budidaya maggot menawarkan solusi yang menarik untuk pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Jika didukung dengan pelatihan yang memadai, penerimaan masyarakat yang baik, serta sistem pengelolaan limbah dan pasar yang terintegrasi, budidaya ini dapat menjadi model pemberdayaan desa yang berkelanjutan. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, program ini juga berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik, menciptakan sinergi antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa (Langensari, 2025).

Perubahan pola pikir warga menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan; dari sikap pasif menjadi agen perubahan aktif yang mengelola limbah rumah tangga menjadi sumber daya produktif. Pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam dengan pupuk hasil olahan sendiri menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemandirian ekonomi. Kegiatan kewirausahaan mikro berkembang dengan warga memasarkan hasil tani, pupuk organik, dan membuka pelatihan budidaya maggot bagi komunitas lain, membentuk mata rantai ekonomi alternatif berbasis produksi lokal.

Dukungan teknis dan pelatihan dari Dinas Lingkungan Hidup serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian memperkuat legitimasi program, namun keberhasilan utama berasal dari keswadayaan warga yang menjaga keberlanjutan secara mandiri. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, sementara pengelolaan tetap berbasis sistem sosial yang tumbuh dari bawah. Inisiatif ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang berakar dari kebutuhan lokal dapat berkembang menjadi model pembangunan berkelanjutan dengan kemandirian, keswadayaan, dan kepemilikan bersama sebagai kunci keberhasilan.

Program Buruan Sae dan Saung Maggot merupakan implementasi nyata dari teori pemberdayaan masyarakat Wrihatnolo dan Dwijowijoto, yang menekankan proses pemberdayaan sebagai rangkaian tahapan berkelanjutan untuk membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya pemberdayaan yang berakar dari kebutuhan dan potensi lokal serta melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Kesimpulan

Selama praktik pemberdayaan masyarakat melalui program Buruan Sae dan Saung Maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam memahami proses pemberdayaan yang berakar dari kebutuhan dan potensi lokal. Mahasiswa belajar mengaplikasikan teori pemberdayaan masyarakat secara langsung, mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, hingga pendayaan, serta mengamati bagaimana partisipasi aktif lintas kelompok usia dan sosial dapat memperkuat solidaritas dan kemandirian masyarakat. Keterampilan yang diperoleh meliputi kemampuan melakukan pemetaan potensi wilayah, fasilitasi pelatihan teknis budidaya maggot, serta analisis dampak sosial dan ekonomi dari program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa program Buruan Sae dan Saung Maggot berhasil memberdayakan masyarakat RW 14 dengan menciptakan siklus produksi mandiri yang mengintegrasikan pengelolaan sampah organik dan pertanian perkotaan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan dan pola pikir warga, tetapi juga membuka peluang ekonomi mikro melalui kewirausahaan berbasis sumber daya lokal. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dan peran fasilitator pemerintah yang memberikan pelatihan dan dukungan teknis tanpa mengambil alih pengelolaan.

Sebagai rekomendasi, instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian hendaknya terus memperkuat dukungan teknis dan pelatihan secara berkelanjutan, serta memfasilitasi perluasan program ke wilayah lain dengan karakteristik serupa. Penting juga untuk mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang partisipatif agar program dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Bagi pelaku praktik selanjutnya, disarankan untuk mengedepankan pendekatan partisipatif yang inklusif, melibatkan semua kelompok usia dan sosial, serta mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan dengan pengembangan ekonomi lokal agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan praktik dan penyusunan laporan ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Pimpinan dan Staf Kepengurusan Buruan Sae yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian pemberdayaan di RW 14. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Pimpinan Buruan Sae dan seluruh warga masyarakat yang telah bersedia memberikan data, informasi, serta partisipasi aktif selama proses pengumpulan informasi berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan evaluasi yang sangat bermanfaat selama kegiatan praktik hingga penyusunan laporan ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, itulah sebabnya kritik dan saran akan sangat membantu untuk penelitian di masa yang akan datang.

Referensi

- Adolph, R. (2016). *Sosialisasi dan Pelatihan Budidaya Maggot untuk Pengelolaan Sampah Organik dan Pakan Ternak di Dukuh Sutorejo*. 2(3), 1–23.
- Afandi, A., Neolaka, A., & Saleh, R. (2012). Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan Di Jakarta Pusat. *Menara: Jurnal Teknik Sipil*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.21009/jmenara.v7i1.7947>
- Ayuningrat, S. (2020). *PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI LOKAL DI KOMUNITAS WARGA PEDULI LINGKUNGAN DEPOK SKRIPSI* (Vol. 2507, Issue February).
- Harahap. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 01, Issue 1).
- Langensari, D. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Lingkungan : Budidaya Maggot*. 5(1), 444–448.
- Prisilia Eka Kusumawati, Yusriani Sapta Dewi, & Rofiq Sunaryanto. (2022). Pemanfaatan Larva Lalat Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) Untuk Pembuatan Pupuk Kompos Padat Dan Pupuk Kompos Cair. *Jurnal Techlink*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.59134/jtnk.v4i1.60>
- Sari, D. H., Juniatmoko, R., & Purbowati, D. (2023). Pendampingan Pemanfaatan Maggot Bsf Dan Implementasi Recirculating Aquaculture System Dalam Budidaya Lele. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(2), 123–127. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i2.4538>
- Septiawati, R., Astriani, D., & Ariffianto, M. A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal Budidaya Black Soldier Fly (Maggot) di Desa Sukaratu Karawang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 219–229. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.339>
- Syahrizal, S., Ediwarman, Safratilofa, & Ridwan, M. (2022). Analysis of the use of media resulting from bioconversion of organic waste in the production of maggots BSF (black soldier fly). *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.19027/jai.21.1.1-10>
- Ummah, M. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Magot Di Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri, Kemayoran, Jakarta Pusat. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
-